

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Psikologi Kepribadian

a. Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari kata Yunani *Psyche* yang memiliki arti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu (Minderop, 2010: 3). Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa seseorang. Dalam bahasa Arab, kita dapat menemukan kata jiwa ini dipadankan dengan kata ruh dan rih yang masing-masing berarti jiwa atau nyawa dan angin (Saleh, 2018:2).

Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, sehingga psikologi dapat diterapkan di mana ada manusia (Prawitasari, 2012). Psikologi sebagai ilmu mengenai aktivitas individual digunakan secara luas, tidak hanya menyangkut aktivitas motoric, tetapi juga mencakup aktivitas kognitif, dan emosional (Warsah & Daheri, 2021: 2). Disiplin ilmu psikologi adalah disiplin ilmu pengetahuan yang berbicara tentang tingkah laku dan proses mental (Ahmadi, 2015: 10).

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa psikologi merupakan ilmu mengenai tentang kejiwaan tentang manusia berkaitan dengan tingkah laku dan mental seseorang. Ilmu psikologi merupakan ilmu yang

bisa diterapkan di manapun karena berhubungan langsung dengan manusia.

b. Aspek Kepribadian

Istilah kepribadian atau dalam bahasa Inggrisnya "Personality" berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu : prosopon atau persona berarti "topeng" yang biasa digunakan dalam pertunjukan teater (Hidayat, 2011: 13). Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan-keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsi-fungsi memahami manusia seutuhnya.

1) Kepribadaian Manusia Berdasarkan Sifat Psikis

a) Emosionalitas (Emotionaliteit)

Emosionalitas (Emotionaliteit), yaitu mudah atau tidaknya perasaan orang terpengaruh oleh kesan-kesan.

b) Proses Penggiring (Primaire En Secundaire Functie)

Proses Penggiring (Primaire En Secundaire Functie), yaitu banyak sedikitnya pengaruh kesan-kesan terhadap kesadaran setelah kesan-kesan itu sendiri tidak ada lagi dalam kesadaran.

c) Aktivitas (Aktiviteit)

Adapun yang dimaksud dengan aktivitas disini yaitu, banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasaan-perasaanya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan (Kusumaningrum, 2009: 14-15).

2) Tipe Kepribadian Manusia

- a) *Gapasioneerden* (orang hebat) orang yang aktif dan emosional serta fungsi sekunder yang kuat. Orang ini selalu bersikap keras, emosional, gila kuasa, egois, dan suka mengancam.
- b) *Cholerici* (orang garang) orang yang aktif dan emosional, tetapi fungsi sekundernya lemah. Orang ini lincah, rajin bekerja, periang, pemberani, optimis, suka pada hal-hal yang faktual.
- c) *Sentimentil* (orang perayu) orang yang tidak aktif, emosional, sering spontan (menurutkan kata hati), pintar bicara sehingga mudah mempengaruhi oranglain, senang terhadap kehidupan alam, dan menjauhkan diri dari kekacauan dan keramaian.
- d) *Nerveuzen* (orang penggugup) orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya lemah, tetapi emosinya kuat. Orang-orang tipe ini sifatnya emosional (mudah naik darah, tetapi cepat mendingin), suka memprotes, mengancam orang lain, tidak sabar, tidak mau berpikir panjang, agresif, tetapi tidak pendendam.
- e) *Flegmaticiti* (orang tenang) orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya kuat. Orang tipe-tipe ini selalu bersikap tenang, sabar, tekun bekerja secara teratur, tidak lekas putus asa, berbicara singkat, tetapi mantap. Mereka berpandangan luas, berbakat matematika, senang membaca, dan memiliki ingatan yang baik orang tipe ini rajin dan cekatan serta mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang lain.
- f) *Sanguinici* (orang kekanak-kanakan) orang yang tidak aktif, tidak emosional, tetapi fungsi sekundernya kuat. Orang ini, antara lain sukar menagmbil keputusan, lurang berani/ragu-ragu bertindak, pemurung, pendiam, tidak gila hormat

dan kuasa, dan dalam bidang politik selalu berpandangan mempertahankan keadaan.

- g) Amorfem (orang tak berbentuk) orang yang tidak aktif, tidak emosional, dan fungsi sekundernya lemah. Sifat-sifat tipe orang ini, antara lain, intelektualnya kurang, picik, tidak praktis, canggung, dan ingatannya buruk. Mereka termasuk orang perisau, pemboros, dan cenderung membiarkan dirinya dan dikuasai orang lain.

c. Klasifikasi Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu “emovere”, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Pada hakikatnya setiap orang itu mempunyai emosi, dari bangun tidur pagi hari sampai waktu tidur malam hari, kita mengalami macam-macam pengalaman yang menimbulkan berbagai emosi pula. Berikut macam-macam emosi.

1) Emosi marah

Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah untuk menyalurkan ketegangan itu seseorang mengekspresikannya dengan marah karena tujuannya tidak tercapai dan tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan

- 2) Emosi Takut
Takut adalah perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu.
- 3) Emosi Cinta
Cinta sebagai alat untuk mengatasi keterpisahan manusia, sebagai pemenuhan kerinduan akan kesatuan.
- 4) Emosi Depresi
Seseorang mulai menutup ekspresi terbuka daripada emosiemosinya, dan akan meluapkandalamdirinyasaja. Contohnya tidak ada motivasi untuk melakukan apapun dan hilangnya hasrat untuk hidup serta keinginan untuk bunuh diri.
- 5) Emosi Gembira
Gembira adalah ekspresi dari kalangan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan itu disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba(surprise) dan kegembiraan biasanya bersifat sosial, yaitu melibatkan orang-orang lain disekitar orang yang gembira tersebut.
- 6) Emosi cemburu
Cemburu adalah bentuk khusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang. Seseorang yang mempunyai rasa cemburu selalu mempunyai sikap benci terhadap saingannya.

- 7) Emosi khawatir
Khawatir atau was-was adalah rasa takut yang tidak mempunyai objek yang jelas atau tidak ada objeknya sama sekali. Kekhawatiran menyebabkan rasa tidak senang, gelisah, tidak tenang, tidak aman.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella yang berarti sebuah kisah atau cerita (Ahyar, 2019: 148). Perbedaan novel dengan cerpen dan novelet adalah dari segi panjang dan keluasan cakupannya. Dalam novel, pengarang dapat menyajikan unsur-unsur pembangun novel (tokoh, plot, latar, tema, dan sebagainya) (Zabadi & Utami, 2017: 39).

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiantoro, 1998: 11). Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya (Kosasih, 2008: 54).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya imajinatif pengarang yang menceritakan tentang masalah pada manusia dari awal kemunculan persoalan hingga tahap penyelesaian yang

memiliki unsur pembangun seperti tokoh, plot, latar, dan sebagainya.

b. Unsur-Unsur Pada Novel

1) Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Yang termasuk unsur intrinsik, yaitu: tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan diksi.

a) Tema

Tema merupakan makna, jiwa cerita, ide cerita yang disampaikan, baik secara implisit maupun eksplisit. Melalui tema, pengarang menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah hidup dan kehidupan.

b) Penokohan

Istilah penokohan digunakan dalam tulisan ini karena istilah tersebut mempunyai pengertian yang lebih luas daripada “tokoh” dan “perwatakan”. Istilah penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Penokohan adalah pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifatsifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita. Dalam cerita rekaan penokohan erat kaitannya dengan alur, sebab sebuah alur yang meyakinkan terletak pada gambaran watak tokoh yang mengambil bagian di dalamnya. Peristiwa di dalam cerita rekaan didukung oleh pelukisan watak tokoh dalam suatu rangkaian alur itu menceritakan manusia dengan berbagai persoalan, tantangan, dan lain-lain. Cerita dapat ditelusuri dan diikuti perkembangan melalui penokohan (Widayati, 2020: 19).

➤ Jenis-Jenis Tokoh

- Dimensi fisiologis disebutkan ciri-ciri fisik tokoh yang meliputi: jenis kelamin, umur, keadaan tubuh/tampang, ciri-ciri tubuh, raut muka dan sebagainya.
- Dimensi sosiologis disebutkan unsur-unsur seperti: status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi dan keluarga, pandangan hidup, agama, dan kepercayaan, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, kegemaran, keturunan, suku, bangsa dan lain-lain.
- Dimensi psikologis disebutkan unsur-unsur penting seperti: mentalitas, norma-norma moral yang dipakai, temperamen, perasaan-perasaan dan keinginan pribadi, sikap dan watak, kecerdasan, IQ, keahlian, kecakapan khusus dan lain-lain.

➤ Pembedahan Tokoh

- Tokoh Utama, Tokoh Bawahan, dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian cerita. Sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

- ❖ Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaan dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan dalam novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang memengaruhi perkembangan alur.
- ❖ Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan berwatakan tokoh utama. Tokoh tersebut diperlukan agar

tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami oleh tokoh utama menjadi wajar hidup, dan menarik. Kehadirannya turut mempertajam dan menonjolkan peranan perwatakan tokoh utama serta memperjelas tema mayor yang disampaikan. Pemunculan tokoh-tokoh bawahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

- ❖ Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap dalam suatu cerita. Ia tidak memiliki peranan yang penting. Tokoh tambahan biasanya kehadirannya untuk membuat cerita menjadi logis.

- Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi. Tokoh tersebut merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan, dan harapanharapan pembaca. Pendek kata, segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili yang diharapkan seorang pembaca.

Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis

berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya yang disebabkan oleh antagonis seorang (beberapa orang) individu yang dapat ditunjuk secara jelas. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi, dan sebagainya.

- Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat
Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (simple atau flat character) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (complex atau round character). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencer minkan satu watak

tertentu. Tokoh sederhana dapat saja melakukan tindakan, tetapi semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan itu.

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, tetapi ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Bahkan, mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

- Tokoh Statis dan Berkembang

Tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tidak berkembang (static character) dan tokoh berkembang (developing character). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau

perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis biasanya kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Tokoh statis ibarat batu karang yang tidak tergoyahkan walau tiap hari dihantam dan diserang ombak. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan alur yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial alam maupun yang lain yang kesemuanya itu akan memengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antarmanusia yang memang bersifat saling memengaruhi itu. Hal tersebut dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan

sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh yang berkembang, akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

- Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili

atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

c) Alur

Alur merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita dalam novel. Alur dibedakan menjadi dua bagian, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju merupakan peristiwa yang bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Alur mundur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi karena ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Tahapan alur sebagai berikut:

- Tahap Situation (tahap penyituasian).
Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang, terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya
- Tahap Generating Circumstances (tahap pemunculan konflik)
Pada tahap ini masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awalnya munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

- Tahap Rising Action (tahap peningkatan konflik)
Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.
- Tahap Tahapan Climax (tahap klimaks)
Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi dan ditimpakan kepada tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks.
- Tahap Denouement (tahap penyelesaian)
Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

d) Latar

Latar adalah segala sesuatu yang melingkungi diri para tokoh, seperti tempat, waktu, dan lingkungan sosial/suasana. Latar tempat berkaitan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

- Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerkan. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu atau inisial tertentu.

- Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan

fungsional jika dikerjakan secara teliti, terutama bila dihubungkan dengan waktu sejarah.

- Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang (point of view) adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut

pandang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu persona ketiga dan persona pertama.

➤ Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia”

- ”Dia” Mahatahu

Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, tetapi pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (omniscient). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh dan tindakannya, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh “dia” yang satu ke “dia” yang lain.

- “Dia” Terbatas, “Dia” Sebagai Pengamat

Dalam sudut pandang “dia” terbatas, seperti halnya dalam “dia” mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dia lihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, tetapi terbatas hanya pada seorang tokoh saja, atau terbatas dalam jumlah yang sangat terbatas. Tokoh cerita mungkin saja cukup banyak, yang juga berupa tokoh “dia”, tetapi mereka tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan sosok dirinya seperti halnya tokoh pertama. Oleh karena itu, dalam teknik

ini hanya ada seorang tokoh yang terseleksi untuk diungkap, tokoh tersebut merupakan fokus, cermin, atau pusat kesadaran.

➤ Sudut Pandang Persona Pertama: "Aku"

- "Aku" Tokoh Utama

Dalam sudut pandang ini, si "aku" mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah maupun fisik. Si "aku" menjadi fokus cerita. Segala sesuatu yang di luar diri si "aku" peristiwa tindakan dan tokoh lain diceritakan hanya jika perhubungan dirinya. Jika tidak hal itu tidak disinggung sebab si "aku" mempunyai keterbatasan terhadap segala hal yang di luar dirinya.

- "Aku" Tokoh Tambahan

Dalam sudut pandang ini tokoh "aku" muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh "aku" hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian "dibiarkan" untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai

peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain

➤ Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran di dalam

sebuah cerkan, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat. Persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga secara sekaligus.

f) Diksi

Diksi bukan hanya berarti pilih memilih kata. Pengertiannya jauh lebih luas dari itu. Istilah ini bukan hanya dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan atau menceritakan suatu peristiwa, melainkan juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan ungkapan dan sebagainya (Abdillah, 2019). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar usaha pendencygunaan kata berhasil, yaitu sebagai berikut.

- i. Pengarang harus tepat memilih kata untuk mengungkapkan gagasan atau hal yang akan diamanatkan. Pilihan kata dikatakan tepat kalau kata itu sanggup menimbulkan gagasan-gagasan

yang tepat pada imajinasi pembaca, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh pengarang

- ii. Untuk memilih kata dengan tepat, pengarang harus mempunyai kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa pembacanya.
- iii. Pilihan kata yang tepat dan sesuai dengan bahasanya hanya mungkin kalau pengarangnya menguasai sejumlah besar kosa kata yang dimiliki masyarakat bahasanya, serta mampu pula menggerakkan dan mendayagunakan kekayaannya itu menjadi jaringan-jaringan kalimat yang jelas dan efektif guna menyampaikan rangkaian pikiran dan perasaannya.

g) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat utama pengarang untuk menjelaskan atau menggambarkan serta menghidupkan cerita secara estetika. Jenis-jenis gaya bahasa antara lainnya adalah:

- i. Metafora adalah majas yang mengungkapkan perbandingan analogis antara dua hal yang berbeda. Bisa juga diartikan sebagai suatu majas yang dibuat dengan frasa secara implisit tidak berarti, tetapi secara eksplisit dapat mewakili suatu maksud lain berdasarkan pada persamaan ataupun perbandingan.
- ii. Personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda mati seperti

seolah-olah memiliki sifat manusia. Majas ini membuat benda mati seperti dapat melakukan sesuatu seperti yang dilakukan makhluk hidup.

- iii. Pertanyaan retorik adalah gaya bahasa yang berupa kalimat Tanya, tetapi sebetulnya tidak perlu untuk dijawab. Majas ini berfungsi untuk penegasan sekaligus sindiran.
- iv. Eufemisme adalah pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus. Tautologi adalah gaya bahasa dengan mengulang kata dalam sebuah kalimat untuk beberapa kali dengan tujuan sebagai penegasan maksud.
- v. Pleoname adalah majas yang digunakan dengan menyatakan suatu hal yang sudah jelas, tetapi tetap diberi tambahan kata lain untuk mempertegas maksudnya.
- vi. Metonimia adalah majas yang digunakan untuk menyebutkan satu kata dengan kata lainnya yang masih berhubungan erat. Penjelasan mudahnya seperti menggunakan merk atau nama khusus suatu benda sebagai pengganti benda lain yang lebih umum.
- vii. Hiperbol adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang melebih-lebihkan dari kenyataan aslinya. Majas ini meninggalkan kesan kuat pada pembaca dan pendengarnya sehingga dapat menarik perhatian.

h) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan

nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat apabila pesan diperoleh, misalnya melalui tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh atau perasaan tokoh. Secara tersurat apabila pesan disampaikan secara tertulis.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun suatu karya dari luar. Berikut ini adalah penjelasannya.

a) Sejarah atau Biografi Pengarang

Biasanya sejarah atau biografi pengarang sangat berpengaruh pada jalan cerita yang terdapat dalam novel.

b) Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi secara tidak langsung maupun langsung akan berpengaruh kepada hasil karya novel.

c) Nilai-Nilai dalam Cerita

- i. Nilai moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak atau kepribadian seseorang. Entah itu baik ataupun buruk.
- ii. Nilai sosial, yaitu nilai yang berkaitan dengan norma-norma yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.
- iii. Nilai budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan mempunyai nilai dalam kehidupan manusia.
- iv. Nilai estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni dan estetika dalam sebuah karya sastra.

3. Konflik Batin

a. Konsep Konflik Batin

Menurut Ristiana (2017: 49) konflik merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah cerita. Konflik batin adalah konflik yang di alami oleh seseorang dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita yang merupakan permasalahan yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan dan masalah lainnya.

Nurgiyantoro (2013:178) mengatakan bahwa konflik yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel dalam pengategorian di atas. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, suspense, cerita yang dihasilkan.

Konflik batin ini merupakan konflik yang umumnya dialami tokoh utama dalam cerita rekaan (fiksi). Konflik batin merupakan pertentangan dalam diri suatu tokoh cerita rekaan (fiksi) yang merupakan unsur esensial atau merupakan hakikat dalam mengembangkan alur cerita. Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita.

Jika tokoh itu memiliki kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa/ konflik yang menimpa dirinya.

b. Bentuk-Bentuk Konflik Batin

Menurut Dirgagunarsa dalam Sobur (2009) Bentuk-bentuk konflik batin terdapat tiga bagian yaitu (1) konflik mendekat-mendekat, (2) konflik mendekat-menjauh, (3) konflik menjauh menjauh. Untuk penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

- 1) Konflik mendekat-mendekat (approach-approach conflict) yaitu konflik yang muncul jika suatu ketika terdapat dua motif yang semuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih salah satu diantaranya (Dirgagunarsa dalam Sobur, 2009). Memilih satu motif berarti mengorbankan motif lain yang tidak dipilih.
- 2) Konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict) konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua motif yang negatif dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negative (Dirgagunarsa dalam Sobur, 2009).
- 3) Konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance conflict) konflik ini timbul dua motif yang berlawanan mengenai suatu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan) (Dirgagunarsa dalam Sobur, 2009). Oleh karena itu ada kebimbangan apakah mendekati atau menjauhi objek itu.

c. Faktor Penyebab Konflik Batin

Faktor penyebab terjadinya konflik menurut Soekanto antara lain sebagai berikut:

1) Perbedaan Antarperorangan

Perbedaan ini dapat berupa perbedaan perasaan, pendirian atau pendapat. Hal ini mengingat bahwa manusia adalah individu yang unik dan istimewa karena tidak pernah ada kesamaan yang baku antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial, sebab dalam menjalani sebuah pola interaksi sosial, tidak mungkin seseorang akan selalu sejalan dengan individu yang lain.

2) Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan mempengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku perseorangan dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan. Selain perbedaan dalam tataran individual, kebudayaan dalam masing-masing kelompok juga tidak sama. Setiap individu dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam lingkungan kelompok masyarakat yang sama pun tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan kebudayaan, karena kebudayaan lingkungan keluarga yang membesarkannya tidak sama. Yang jelas dalam tataran kebudayaan ini akan terjadi perbedaan nilai dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat.

- 3) Bentrokan kepentingan
Bentrokan kepentingan dapat terjadi di bidang ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dalam melihat atau mengerjakan sesuatu. Demikian pula halnya dengan satu kelompok tentu juga akan memiliki kebutuhan dan kepentingan yang tidak sama dengan kelompok lain.
- 4) Perubahan sosial yang terlalu cepat di dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat menyebabkan terjadinya disorganisasi dan perbedaan pendirian mengenai reorganisasi dari sistem nilai yang baru. Perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak akan membuat keguncangan proses-proses sosial dalam masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

4. Nilai Positif dan Negatif

a. Nilai Positif

Pada menetapkan sosok yang patut dijadikan ikon untuk satu cerita tentunya juga harus mempertimbangkan secara mendalam nilai positif yang patut diteladani dari tokoh tersebut (Hastuti, 2017). Pendalaman nilai positif yang dimiliki seorang tokoh dapat dilakukan melalui penelusuran kisah ketokohnya. Kehadiran nilai-nilai positif dalam diri seseorang akan membantu mereka mengambil posisi ketika berhadapan dengan situasi atau masalah, sebagai

bahan evaluasi ketika membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai positif adalah nilai-nilai yang dianggap baik dan memiliki manfaat pro-sosial bagi masyarakat. Nilai-nilai positif dapat mencakup: Kepedulian, Kesetaraan, Keadilan sosial, Integritas, Kejujuran, Tanggung jawab, Empati, Pengendalian diri. Nilai-nilai positif merupakan fondasi yang penting dalam masyarakat. Nilai-nilai positif membentuk dasar moral yang memengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain dan dunia di sekitar kita.

Seorang tokoh menjadi contoh positif ketika ia membuat pilihan bijak yang menyenangkan Tuhan dan mendatangkan berkat bagi tokoh tersebut atau orang lain. Novel dengan contoh positif dengan jelas menunjukkan bahwa ketaatan pada perintah Tuhan mendatangkan hasil positif (baik dalam kehidupan ini maupun dalam kekekalan). Contoh positif ini memberikan contoh bagi pembaca untuk ditiru.

b. Nilai Negatif

Nilai negatif dalam sastra dapat diartikan sebagai pertimbangan yang adil terhadap kualitas, nilai, dan kebenaran suatu karya sastra yang buruk. Kritik sastra adalah proses pengamatan, perbandingan, dan pertimbangan yang objektif terhadap kualitas karya sastra. Karya sastra yang biasa dikritik di antaranya novel, buku, biografi, esai, dan puisi.

Sastra memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, di antaranya: Merekam kehidupan umat manusia, Mencerminkan realitas sosial dan budaya pada zamannya, Memberikan pengalaman imajinatif, Menggugah pengalaman imajinatif melalui kesadaran panca indra. Novel-novel seperti ini dapat memberikan kesan kepada pembaca bahwa seseorang dapat berbuat dosa tanpa berdampak negatif pada dirinya atau orang lain.

Contoh negatif adalah ketika seorang tokoh membuat pilihan buruk yang tidak menyenangkan Tuhan dan menimbulkan akibat negatif bagi tokoh tersebut atau orang lain. Novel dengan contoh negatif dengan jelas menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap perintah Tuhan mendatangkan hasil negatif (baik dalam kehidupan ini maupun dalam kekekalan). Contoh negatif ini memberikan peringatan bagi pembaca untuk menghindarinya.

5. Biografi Mommy ASF

Dikenal dengan nama pena Mommy ASF, penulis novel Layangan Putus tersebut rupanya memiliki nama asli Eka Nur Prasetyawati. Mommy ASF juga akrab disapa sebagai dokter Eca. Selain berkarier di dunia tulis menulis, Mommy ASF rupanya merupakan seorang dokter hewan.

Melalui akun Instagram @ecaprasetya, Mommy ASF kerap kali membagikan kegiatannya saat bertugas jadi dokter hewan. Tak sekali dua kali Mommy ASF juga mengisi seminar

bertema perawatan hewan peliharaan. Mommy ASF saat ini menetap di Malang, Jawa Timur. Kini ia telah memiliki klinik dokter hewan sendiri yaitu Luna Pethouse yang menawarkan steril, USG, hingga kebutuhan hewan lainnya.

Novel "Layangan Putus" membuat nama Mommy ASF berada di antara deretan penulis yang diperhitungkan. Mommy ASF rupanya menjadikan menulis sebagai hobi. Saat kuliah di Universitas Udayana, Mommy ASF menjadi wartawan kampus sehingga aktif menulis. Hobi menulis Mommy ASF kembali digeluti ketika menghadapi sebuah permasalahan dalam hidup. Untuk menghilangkan kekalutannya, yang bisa dilakukan Mommy ASF hanya menangis, berdoa, dan menulis.

Kisah "Layangan Putus" kabarnya merupakan pengalaman pribadi Mommy ASF yang harus menghadapi perceraian dalam rumah tangganya. Identitas suami Mommy ASF pun telah menjadi pembicaraan pengguna media sosial. Ialah Ricky Zainal yang berprofesi sebagai pendakwah.

6. Sinopsis

Hubungan suami istri yang hangat, anak-anak selalu dididik dengan baik dalam lingkungan keluarga yang religius, serta hidup serba berkecukupan adalah impian bagi banyak orang. Selama 8 tahun menikah Kinan bercerita jika kehidupan rumah tangganya nyaris sempurna. Selama ini, kondisinya selalu baik-baik saja dan penuh bahagia. Kinan memiliki suami yang tampan, saleh, dan pekerja keras. Hingga suatu ketika anak kelimanya meninggal dunia pada saat masih bayi.

Bagai badai di siang bolong, kehidupan rumah tangga yang nyaris sempurna ternyata tidak selamanya baik-baik saja. Hingga suatu ketika sang suami pergi selama 12 hari untuk menikahi perempuan lain secara diam-diam, dan baru diketahui 1 tahun setelahnya. Peristiwa poligami diam-diam ini membuat Kinan kecewa dan segera menggugat suaminya. Rumah tangga yang dibangun selama 8 tahun dengan perjuangan yang tiada henti, harus segera berakhir.

Kinan mempunyai mimpi pergi ke Capadocia, Turki. Namun takdir berkata lain saat Kinan menemukan foto-foto di ponsel suaminya. Di mana Kinan melihat keindahan Capadocia, tapi dari foto sang suami bersama wanita lain. Dunia seperti runtuh, orang yang paling Kinan percayai, ternyata telah tega berbohong dan menyakitinya selama ini. Perceraian yang selalu menjadi mimpi buruk bagi banyak keluarga, tentu menjadi salah satu hal paling berat dalam hidup. Begitupun dengan Kinan yang harus menghadapi perceraian.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berkenaan dengan penelitian ini, yang meneliti Analisis Konflik Batin Yang Dialami Oleh Tokoh Utama Dalam Novel : Kajian Psikologi Sastra dalam penelitian ini akan dijelaskan penelitian terlebih dahulu yang relevan dengan penelitian yang dibawah ini.

1. Diana (2016) berjudul tentang “*Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani*”. Metode penelitian merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan penelitian untuk mengkaji

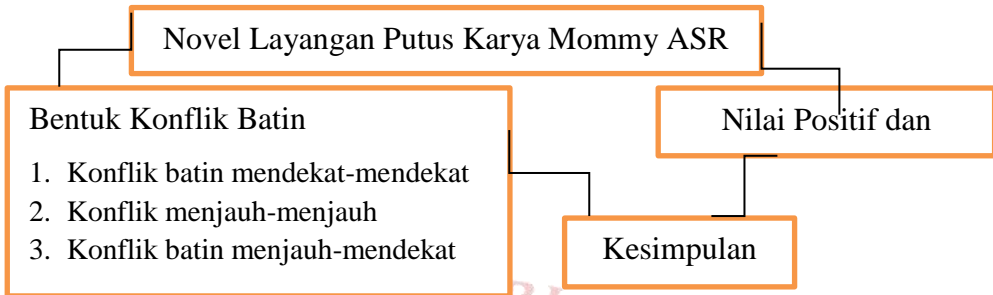
lebih dalam penyebab konflik dan jenis konflik yang terjadi pada tokoh utama cerita. Dalam menyelesaikan setiap konflik yang terjadi pada ketiga tokoh utama dalam cerita Wanita di Lautan Sunyi, si pengarang menggambarkannya dengan secara sederhana, mengalir, tetapi begitu memikat, ditambah lagi penggunaan katakata yang tertata baik dan lugas membuat cerita ini begitu hidup dan seolah-olah merupakan kejadian nyata sehingga menarik untuk dibaca.

2. Pradita (2012) berjudul tentang “*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada konflik batin tokoh utama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo dan solusi yang digunakan dalam menghadapi konflik tersebut. Hasil penelitian yaitu karakter Ahmad Dahlan pada film Sang Pencerah dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian yaitu id, ego, dan super ego. Ketiga sistem tersebut saling berhubungan satu sama lain. Ketika ada konflik, baik dalam diri mereka sendiri maupun di luar diri mereka, sosok Ahmad Dahlan dikendalikan oleh tiga sistem kepribadian. Aspek pengembangan kepribadian yang digunakan tokoh Ahmad Dahlan adalah identifikasi dan sublimasi (transfer) untuk mengatasi konflik yang mereka alami.
3. Ristiana (2017) berjudul “*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra)*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokus kajian penelitian ini adalah nilai moral. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat 24 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan diri sendiri, 16 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam dan 31 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai moral terbanyak yang ditemukan dalam novel “Sebab Mekarmu Hanya Sekali” karya Haikal Hira Habibillah

terdapat dalam aspek kajian hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu 31 nilai moral.

4. Agustina (2015) berjudul "*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan konflik batin tokoh utama dalam novel Catatan Malam Terakhir karya Firdya Taufiqurrahman. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama yang terkandung dalam novel Catatan Malam terakhir karya Firdya Taufiqurrahman sebagai berikut, perasaan kecewa, malu, bingung, sedih, iri hati, perasaan khawatir, curiga, takut, dan iritasi.
5. Suprpto (2014) berjudul "*Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori*". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik batin yang dialami para tokoh, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansi novel 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori dengan pengajaran sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Konflik batin yang dialami oleh tokoh di dalam novel 9 dari Nadira didasarkan pada teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud yang diperoleh gambaran tentang struktur kepribadian tokoh yang dipengaruhi oleh ketiga sistem kepribadian yaitu id, ego, dan superego; (2) novel 9 dari Nadira mengandung 16 nilai karakter; (3) novel 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori relevan atau dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

